MAKNA KEKERASAN PADA FILM DOKUMENTER

JAGAL (THE ACT OF KILLING)

(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter "*Jagal (The Act of Killing)"* tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Gelar Sarjana (S1)
Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik

Oleh

IRFAN IRFIANTO
NIM : 418O9714

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

MEANING OF VIOLENCE ON THE JAGAL MOVIE
(THE ACT OF KILLING)
(*Analysis Roland Barthes' Semiotics of the Jagal Documentary Movie (The Act of Killing) on Murder Non-PKI in the Year 1965 to 1966, Crieted by Joshua Oppenheimer's****)***

By:
Irfan Irfianto
NIM. 41809714

This thesis under the guidance of,
Drs. Alex Sobur, M.Si.

This study aimad to determine the main of semiotic significance of the violence contained in the Jagal as a movie documentation (The Act of Killing), analyzing what the meaning contained in the film that be related with violence, that's mean of denotation, connotation meaning, and myth / ideology according to Roland Barthes.

This study using qualitative method Roland Barthes' semiotic analysis. The techniques data collection used are literature studies, documentation study, observation, interviews and online data retrieval. That objects will be analyzed using the sequences contained in that film Jagal documentary (The Act of Killing) by taking eight sequences.

The results showed that there are three meanings according to Barthes semiotic. Denotation of meaning contained in that film sequence Jagal (The Act of Killing) shows a murder, threats, torture, and deprivation of the people accused of communism, ethnic Chinese and intellectual. This show has connotations of violence structured and real by the New Order regime. Meaning ideology/myth of the sequences contained, occurred massacre on the Partai Komunis Indonesia (PKI) and the others organization of it, got violent action by the thugs and the Pemuda Pancasila Organization.

Conclusion The study describes the murder, threats, torture, and deprivation of the people accused of communism, ethnic Chinese and intellectual. This is the ironic violence are structured by the regime until three decades. They like as the freedom granted by law they like the freedom granted by law thus depriving the nation and the freedom of life. Partai Komunis Indonesia (PKI) with others organization made a mess not given calm.

Researchers hoped that more filmmakers show the film with meaning. Jagal documentary Movie Butcher (The Act of Killing) give the social messages and can be knowledge for Indonesian people, about that history who are that believe for the doctrine of the New Order.

Key Word : Meaning Of Violence, Semiotics, Roland Barthes'.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*) ini mengungkapkan realita kekejaman pada tahun 1965 terhadap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang ada di Medan, Sumatera Utara. Di tempat ini terjadi pembantaian besar-besaran secara sistematis terhadap satu suku bangsa atau kelompok dengan maksud memusnahkannya (genosida) dilakukan oleh seorang preman bersama kelompoknya yang mengatasnamakan Pemuda Pancasila.

Setelah PKI dituduh oleh TNI sebagai pelaku G30S pada tahun 1965, seorang preman bernama Anwar Congo yang dianggap sebagai tokoh oleh kawan-kawannya, dari preman kelas teri pencatut karcis bioskop menjadi pemimpin pasukan pembunuh. Anwar dan kawan-kawannya membantu tentara membunuh lebih dari satu juta orang yang dituduh komunis, etnis Tionghoa, dan intelektual, dalam waktu kurang dari satu tahun. Sebagai seorang algojo dalam pasukan pembunuh yang paling terkenal kekejamannya di Medan, Anwar telah membunuh ratusan orang dengan tangannya sendiri. dikutip dari *booklet Sebuah Film Karya Joshua Oppenheimer, Jagal/The Act of Killing* (2012:1).

Dalam film ini, para pembunuh bercerita tentang pembunuhan yang mereka lakukan dengan cara dan tekniknya sendiri. Anwar dan kawan-kawannya tidak pernah sekalipun dipaksa oleh sejarah untuk mengakui bahwa mereka ikut serta dalam kejahatan terhadap kemanusiaan. Mereka justru menuliskan sendiri

sejarahnya yang penuh kemenangan dan menjadi panutan bagi jutaan anggota Pemuda Pancasila yang berawal dari pasukan anti-PKI di Medan.

Anwar direkrut oleh tentara untuk membentuk pasukan pembunuh dengan pertimbangan bahwa mereka telah terbukti memiliki kemampuan melakukan kekerasan, dan mereka membenci komunis yang berusaha memboikot pemutaran film Amerika, film-film yang paling populer (dan menguntungkan) (2012:2).

Film yang berdurasi 2:39 menit versi ini pertama kali dibuat dan mampu memasuki ajang "British Academy of Film and Television Arts" (BAFTA) *Awards* ke-67, di Inggris 2014. *The Act of Killing* berhasil menang untuk kategori film dokumenter terbaik. Pada kategori ini, *The Act of Killing* berhasil mengalahkan sejumlah pesaing lainnya seperti film dokumenter yang berjudul *The Armstrong Lie, Blackfish, Tim's Vermeer*, dan *We Steal Secrets*. (Ars).[1]

1.2 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah makro mengenai :

"Bagaimana Makna Kekerasan pada Film Dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)?"

1.3 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna denotasi tentang kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)?
2. Bagaimana makna konotasi tentang kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)?

[1]http://showbiz.liputan6.com/read/2017515/20-feet-from-stardom-buat-the-act-of-killing-bertekuk-lutut-di-oscar-2014) Diakses pada 16-Maret-2014.Pukul,01:00

3. Bagaimana makna mitos/ideologi tentang kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)?

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini teori yang dipakai adalah teori semiotika Roland Barthes yang merupakan ilmu tentang tanda-tanda.

Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari system-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger, 2001 dalam, Sobur, 2012:96).

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus Sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2009:63).

> Semiotika adalah suatu ilmu atau metoda analisis untuk mengkaji tanda.tanda–tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah–tengah manusia dan bersama–sama manusia (Barthes, 1988, Kurniawan, 2001:53, dalam, Sobur, 2009:15).

Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru. Mitos sendiri biasanya diasumsikan sebagai apa yang menjadi kegiatan yang dilakukan sehari-hari yang sudah dipercaya oleh orang-orang.

III. Pembahasan

Peneliti menguraikan berbagai hal mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian berupa Analisis Semiotika “Bagaimana Makna Kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)?”. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis terhadap makna *Sequence* yang ada pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*), kemudian mendeskripsikannya ke dalam suatu bentuk

analisis yang tersistematis. Bab ini mengacu kepada pertanyaan penelitian mikro yang sebelumnya telah dirumuskan mengenai analisis semiotika dalam film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*) dan *sequence* sebagai inti penelitian, yaitu dengan menggunakan metode analisis semiotika yang merupakan bagian dari metode analisis penelitian kualitatif.

Maka peneliti memfokuskan mengenai makna apa saja hal–hal yang terdapat dalam *sequence* pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*) yang berkaitan dengan kekerasan yang terjadi dalam film tersebut. Maka dari itu peneliti menggunakan model Barthes sebagai teori pendukung dalam menganalisis Semiotik Kekerasan dalam film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*).

Terdapat beberapa *sequence* yang akan dianalisis dari film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*) ini dengan konsepsi pemikiran Barthes. Semiotik yang dikaji oleh Barthes, antara lain, membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos/ideologi dalam suatu objek yang diteliti.

Denotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eklips, langsung, dan pasti. Makna denotatif dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Denotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi (Piliang, 2003:261). Pembahasan pada tingkat pertama adalah analisis terhadap tata ungkap visual film, yaitu menganalisis komponen-komponen pokok dalam film yang meliputi orang, benda, warna, dan gerak. Tanda-tanda tersebut dianalisis berdasarkan kaidah semiotika yang mencakup tanda, makna, dan pesan.

Konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi.

Mitos/Ideologi adalah cerita yang begitu rupa menengahi antara yang diketahui dan tak diketahui (Sobur, 2014:162). Mitos merupakan kebudayaan yang

menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam, serta produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya.

Pada makna denotatif yang muncul dari *sequence* tersebut adanya prilaku kekerasan yang dilakukan Anwar Congo dengan teman-temannya terhadap orang yang dianggap komunis, dengan menggunakan kawat Anwar membuhuh korbannya, pada saat itu Partai Komunis Indonesia (PKI) dituduh oleh TNI sebagai pelaku G30S pada tahun 1965.

Pada makna konotatif yang muncul dari penanda yang ada dalam *sequence* ini mengambil pada baju yang dipakai Anwar Congo saat bercerita dengan sangat antusias. Terlihat dari baju yang di pakai Anwar begitu santai, yang ia sebut "baju piknik". di atas ruko tempat biasa Anwar mengeksekusi orang yang dianggapnya komunis. Anwar menunjukkan seakan membawa peneliti "piknik" berimajinasi. bagaimana ia menghabisi korbannya dengan kawat yang katanya (Anwar) meminimalisasi pertumpahan darah. Setelah menghabisi korbannya ia menunjukkan tarian cha cha-nya. Anwar geram sebagai preman bioskop merasa terganggu adanya komunis yang memblokade film bioskop dari film barat menjadi film lokal. Preman bioskop yang sehari-harinya mencatut karcis berubah menjadi pasukan pembunuh.

Pada makna mitos/ideologi yang diambil dari semua petanda yang ada dalam *sequence*. Ketika Orde Lama digantikan Orde Baru, Partai Komunis Indonesia (PKI) dituduh oleh TNI sebagai pelaku G30S pada tahun 1965. Mulailah pembantaian diberlakukan terhadap orang yang dianggap komunis, etnis cina dan intelektual. PKI dianggap partai terlarang pada masa orde baru bahkan sampai setelah dikampanyekannya anti-komunis melalui pendidikan, seni, sastra, budaya, film dan lain-lain. Masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa komunis itu adalah suatu idiologi yang buruk atau tidak baik.

Ideologi kebudayaan liberalisme, yang dalam konteks Indonesia dikenal dengan istilah humanisme universal, serta versi peristiwa 1965 yang menjadi narasi utama rezim Orde Baru (dalam Herlambang, 2013:6).

Istilah liberalisme dalam pengertian kebudayaan merujuk pada konsep-konsep semacam kebebasan intelektual, kebebasan berekspresi, dan kebebasan artistic. Semua konsep ini berakar pada semangat ideal barat atas prinsif demokrasi dan persamaan salah satu aspeknya di dalam terminologi kebudayaan Indonesia yang dikenal dengan istilah humanisme universal. Menurut Herlambang (2013:6) dalam pengertian politik istilah liberalisme merujuk pada gerakan dari elemen-elemen politik sayap kanan untuk melawan komunisme.

IV. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan dalam film ini memperlihatkan adanya pembunuhan, ancaman, penyiksaan, serta perampasan kepada orang yang dituduh komunis, etnis cina dan intelektual. Ini menunjukkan telah terjadinya kekerasan terstruktur oleh rezim Orde Baru. Mereka seperti diberikan kebebasan secara hukum kala itu. Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan organisasi sayapnya dibuat kocar-kacir tidak diberikan tenang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Ardianto, Komala, Karlinah. 2012. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Barthes, Roland. 2010. *Imaji,Musik,Teks*. Penerjemah, Agustinus Hartono. Yogyakarta. Jalasutra

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta. Jalasutra.

Effendy, Uchana, Onong. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Cetakan Keduapuluh Lima. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*-Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. Penerjemah, Hapsari Dwiningtyas. Jakarta. PT Rajagrafindao Persada.

Fromm, Erich. 2010. *Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia.* Penerjemah, Imam Muttaqin. Cetakan Keempat. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Halim, Syaiful. 2013. *Postkomodifikasi Media.* Cetakan Pertama. Yogyakarta. Jalasutra.

Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film.* Cetakan Pertama. Tanggerang Selatan. Marjin kiri.

Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kulaitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cetakan Kedelapan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta. Jalasutra.

Ramli & Fathurahman. 2005. *Film Independen (Dalam Persepektif Hukum Hak Cipta dan Hukum Perfilman Indonesia).* Bogor Selatan. Ghalia Indonesia.

Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan,* Cetakan Pertama. Jakarta. Ghalia Indonesia

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*, Cetakan Keempat. Bandung. Remaja Rosdakarya.

_____, Alex. 2012. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

_____, Alex. 2014. *Komunikasi Naratif, Paradigma, Analisis, dan Aplikasi.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung. Alfabeta.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 2009. *Api Sejarah.* Bandung. Salamadani Pustaka Semesta.

Susan. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer,* Cetakan Kedua. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

B. Internet Searching:

http://www.jagalfilm.com

http://theactofkilling.com

http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2196538-pengertian-kekerasan/#ixzz2%20PmoIWgRC

http://showbiz.liputan6.com/read/2017515/20-feet-from-stardom-buat-the-act-of-killing-bertekuk-lutut-di-oscar-2014)

http://www.bimbingan.org/definisi-film.html

http://jaririndu.blogspot.com/2011/11/teori-semiotik-menurut-para-ahli.html

http://pemudapancasila.or.id/profil/sejarah/

http://www.slideshare.net/AnitaKim98/pki-partai-komunis-indonesia

C. Sumber lain :

Nugroho, Eko. 2012. "Representasi Rasisme Dalam Film *This Is England* (Analisis Semiotik Roland Barthes Mengenai Rasisme Dalam Film *This Is England*)". *Skripsi* . Bandung. Universitas Komputer Indonesia

Makhrufi, Dyah, Dianita. 2013. "Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)" *Skripsi*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.

Abbas, Pradita. 2013. "Representasi makna kesetiaan dalam film Hachiko: *A Dog's Story* karya Lasse Hallstrom (Studi Semiotik Roland Barthes Mengenai Makna Kesetiaan Dalam Film Hachiko: *A dog's Story* Karya Lasse Hallstrom)". *Skripsi*. Bandung. Universitas Komputer Indonesia.

Booklet. 2012. *Sebuah Film Karya Joshua Oppenheimer Jagal The Act of Killing.* Denmark. Final Cut.

Majalah *Detik* Edisi 1-7 Oktober 2012

Materi selama Peneliti Kuliah Ilmu Komunikasi